

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara online menuntut para guru untuk mengasah kemampuan mereka dalam mengoperasikan peralatan yang serba digital atau menguasai digitalisasi pembelajaran. Tentu saja, pembelajaran yang dilakukan secara online tidaklah sama dengan pembelajaran yang dilakukan secara offline. Hal ini menyebabkan perubahan paradigma pembelajaran yang dirasakan oleh para guru, siswa dan orang tua siswa. Pada awal masa pandemi, tidak semua tenaga pendidik atau guru menguasai, mampu dan siap atau bahkan mengenal digitalisasi pembelajaran, sehingga pemimpin lembaga pendidikan harus melakukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kemampuan para guru agar tidak asing dengan digitalisasi pembelajaran dan kemudian menguasai literasi digital, semata-mata untuk meningkatkan kualitas sekolah, siswa dan lulusan. Kedepan, guru harus memiliki kemampuan dasar yang berkaitan dengan konsep digital.

Persoalan yang dialami oleh guru pada saat ini adalah kemampuan literasi digital yang rendah sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terbatas pada pemberian tugas kemudian siswa mengumpulkan tugas tersebut tanpa ada kegiatan lain dalam pemanfaatan platform-platform lain. Selanjutnya, kebanyakan dari guru juga belum memiliki kesiapan mengajar dengan menggunakan berbagai platform, meskipun diantara guru lain dapat beradaptasi terhadap perkembangan digital yang ada. Bagi seorang guru Sekolah Dasar, kemampuan literasi digital mutlak harus dimiliki karena mereka merupakan sumber informasi bagi para siswa. Apalagi anak-anak sekolah dasar masih menganggap guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang kredibel.

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dituntut agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital untuk menyajikan dan mengomunikasikan materi serta merancang dan menyesuaikan

konsep atau materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Sangat penting bagi guru untuk memahami literasi digital atau virtual guna mendapatkan informasi seputar dunia pendidikan ataupun bidang keilmuan yang baru. Dengan demikian, guru dapat menentukan referensi yang sesuai dari sumber yang dapat dipercaya dan dapat menentukan penugasan yang efektif. Selain mencari informasi, guru juga harus bisa membagikan pengetahuan kepada peserta didik melalui jaringan internet pada komputer atau smartphone dengan baik, agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman.

Dalam konteks literasi digital, setiap guru memerlukan kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan bertindak menggunakan aneka ragam perangkat digital, sebagai bentuk ekspresi dan strategi dalam berkomunikasi dengan siswa, terutama dalam pembelajaran. Sebab salah satu kompetensi yang dibutuhkan pada abad-21 adalah kompetensi literasi digital. Kemampuan literasi digital juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi lain, seperti kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemdikbud, 2017). Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis. Guru saat ini dituntut untuk dapat membuat, berkolaborasi, dan berbagi konten digital secara bertanggung jawab. Karena itu, kepala sekolah, sumber daya kependidikan, dan guru perlu memahami pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemilik kedudukan yang penting di sekolah diharuskan memiliki kompetensi dan kelebihan yang bisa diunggulkan untuk memberikan contoh bagi warga sekolah agar bisa beraktivitas dan meraih tujuan yang ditetapkan.

Tantangan kepala sekolah dalam era digital adalah meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan kondisi yang beragam. Baru-baru ini, OECD (2016) melaporkan 15% dari prestasi belajar yang rendah ternyata lebih banyak berasal dari variasi kondisi sosial-ekonomi, demografi dan latar belakang pendidikan siswa. Saat yang sama tantangan prestasi belajar di abad 21 memberikan peluang yang unik yang tidak pernah ada sebelumnya, yaitu keunggulan teknologi komunikasi dan informasi. Kepala sekolah harus mampu memimpin perubahan pem-

belajaran, budaya baca, dan manajemen sekolah. Kepala sekolah bersama para guru menjadi kunci penting dalam memajukan sekolah.

Kepala sekolah juga harus mampu menyiapkan dan menterjemahkan sistem pendidikan di era digital. Semua serba online dan nyaris tanpa kertas atau *paperless*. Sekolah online dan kelas maya tidak bisa dihindari di saat wabah covid-19 yang belum sirna di seluruh dunia. Layanan pendidikan yang bersifat online harus menjadi fokus kepala sekolah dalam melayani semua. Maka, kepemimpinan pembelajaran (*intructional leadership*) menjadi salah satu gaya kepemimpinan yang penting dilakukan kepala sekolah. Arti dari kepemimpinan pembelajaran sendiri adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai upaya pengembangan kondisi lingkungan yang lebih produktif dalam berkarya, dan adanya rasa puas yang dirasakan oleh guru sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang membaik (Eggen dan Kauchak, 2004: 28).

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagai usaha peningkatan hasil belajar bagi siswa. Kepemimpinan pembelajaran berprinsip untuk memberikan efek langsung pada kinerja guru dan memberikan pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah akan berjalan efektif ketika kepala sekolah mengamati dan mendiskusikan kemajuan belajar peserta didik dengan guru. Kepala sekolah juga harus dapat memotivasi guru untuk bekerja sama meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prarasri dkk. (2018) menjelaskan tentang pengembangan penguatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di jenjang sekolah atau layanan pendidikan menengah dengan mengkaji komponen dan indikator kepemimpinan pembelajaran dan menelaah kondisi kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam komponen kepemimpinan pembelajaran yang meliputi kreativitas dan keberanian, pembelajaran mandiri, pembelajaran tim, integritas dalam kemajemukan, menggunakan fasilitas teknologi dan pembelajaran yang berinovasi di era digital dan transformasi yang berorientasi pada konteks. Selanjutnya terdapat 21 indikator kepemimpinan pembelajaran di dalam komponen yang sudah disebutkan. Kepala sekolah juga mampu menggerakkan, memengaruhi serta memberikan dorongan kepada seluruh tenaga

kependidikan yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk meningkatkan prestasi siswa.

Keberhasilan prestasi peserta didik berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran. Untuk mencapai prestasi yang baik, pemimpin pembelajaran menetapkan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas untuk sekolah yang berorientasi terhadap prestasi peserta didik yang tinggi dan pembelajaran yang berkualitas unggul. Kepala sekolah mengelola sumber daya untuk sekolah mereka dan memastikan guru memiliki akses ke semua yang diperlukan agar memberikan yang terbaik untuk siswa. Kepala sekolah harus mendukung para guru dalam praktik mereka dengan menyediakan fasilitas pendukung keprofesian. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan praktik pembelajaran yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah dapat diasumsikan sebagai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur lembaga yang ia pimpin. Seorang kepala sekolah harus mampu membimbing guru dalam hal pembelajaran, kepala sekolah harus bijak dalam mengambil suatu keputusan, kepala sekolah harus mampu menjadi teladan yang baik bagi bawahannya. Kepala sekolah juga memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pengelolaan sekolah secara langsung, terutama dalam hal ini termasuk proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan sekolah membuktikan bahwa sekolah efektif (*effective schools*) mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh (*strong instructional leadership*) dari kepala sekolahnya, di samping karakteristik-karakteristik lainnya, seperti harapan yang tinggi dari prestasi murid, iklim sekolah yang positif bagi kegiatan belajar mengajar dan monitoring kemajuan belajar mengajar yang berkelanjutan (Davis & Tomas, 1989, Smith & Andrew, 1989). Dari hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa munculnya sekolah berprestasi, yang juga sering disebut sebagai sekolah yang berhasil (*successful schools*), atau sekolah unggul, tidak dapat

dipisahkan dari peran yang dimainkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Pengaruh kepemimpinan pembelajaran tidak langsung bekerja pada proses pembelajaran di kelas, namun dengan kepemimpinan pembelajaran akan terbangun iklim akademik yang positif, komunikasi yang baik antar staf, perumusan tuntutan akademik yang tinggi, tekad untuk mencapai tujuan sekolah. Seorang pemimpin sangat berperan penting dalam tercapainya keberhasilan dan tujuan suatu organisasi, begitu juga dengan kepala sekolah yang memiliki peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam memimpin kepala sekolah harus memiliki profesionalitas demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah harus berperan dalam proses perencanaan, pengawasan, dll.

Tugas dan peran kepala sekolah adalah meningkatkan profesionalitas kerja guru, sebab keefektifan organisasi sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Berjalannya roda organisasi yang kondusif dan nyaman tak lepas dari kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengendalikan, menggerakkan guru dan staf dalam organisasi sekolah yang merupakan tugas utama kepala sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung kepada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya. Kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang dipimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya bertumpu pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan berhasil.

Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhannya. Selain itu juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi bela-

jar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang pesat dan tumbuh dengan baik. Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah (Kemdikbud, 2017). Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Salah satu alternatif yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Prinsip literasi digital yaitu memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, dalam hal ini menggunakan perangkat yang terhubung ke jaringan internet.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 ditemukan bahwa 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet dari total 256,2 juta penduduk Indonesia (*Kompas*, 2016). Sedangkan menurut Kominfo (2018) pengguna internet di Indonesia adalah peringkat ke enam terbanyak dari seluruh negara di dunia, yaitu sebesar 1223 juta pengguna. Pada tahun 2020 pengguna internet meningkat menjadi sebanyak 175,4 juta masyarakat Indonesia, dengan kata lain lebih dari 64% masyarakat Indonesia menggunakan internet. Menurut penelitian dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) pada tahun 2019 persentase pengguna internet di Indonesia memiliki rentang usia 16 hingga 64 tahun dengan memiliki berbagai jenis perangkat seperti mobile phone (96%), smartphone (94%), on smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%).

Interaksi pengguna media internet sebagian besar dilakukan secara online dapat menimbulkan dampak positif dan negative dalam penggunaan media internet tersebut. Dampak positif penggunaan media internet menawarkan keterbukaan

informasi yang dapat membantu perkembangan wawasan atau pengetahuan dengan sumber daya yang beragam, dimana media internet memberikan waktu dan tempat yang tidak terbatas untuk aksesnya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru yang merupakan sosok penting dalam kehidupan siswa di sekolah memiliki peranan penting dalam membimbing serta mengawasi dan membentuk karakter siswa agar dapat memiliki moral dan kemampuan yang baik dalam menyaring informasi atau konten yang tersedia di internet. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menghimpun peserta didik pada pendidikan anak, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Rendahnya motivasi dan prestasi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah/madrasah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi (Renata dkk 2018). Adapun persoalan yang timbul dalam implementasi yang dilaksanakan dalam program sekolah contohnya; tidak semua peserta guru memahami penggunaan *smart phone* untuk melaksanakan pembelajaran dan tidak semua guru memiliki akses jaringan internet yang memadai. Sistem pembelajaran di abad 21 tentu tidak seperti pembelajaran di sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Misalnya pengurangan jam mengajar. Guru-guru yang biasanya mengajar 4 jam di sekolah, terpaksa hanya mengajar selama satu jam. Dampak lanjutnya, peserta didik akan kesulitan memahami materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dengan muatan kompetensi capaian yang berbeda-beda.

Kepala sekolah merupakan posisi paling strategis untuk menggerakkan komponen sekolah dalam meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang diharapkan mampu menciptakan tata kelola yang sukses, akuntabel, dan citra baik masyarakat pendidikan Indonesia. Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugas, peran, dan fungsinya merupakan indikator pencapaian dalam peningkatan mutu pendidikan. Peran kepala sekolah sangat penting agar sekolah memiliki kapabilitas untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing. Keberhasilan

mereka dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Kepala Sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan masa depan akan makin sukses membangun sekolah budaya (Kwek, Lau dan Tan, 2010 dalam Suhaeningsih, C., dkk., 2019). Selain itu, peran kepala sekolah dalam pengelolaan pengembangan akademik adalah memberikan arahan dalam hal teknik atau metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Kepala sekolah harus mampu memberikan perhatian yang seksama terhadap kualitas pengajaran, dan selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi akademik. Diindikasikan bahwa program kerja kepala sekolah berkaitan dengan kinerja tugas yang mereka emban terutama program kerja yang dibuat dan dilaksanakan untuk menilai efektivitas implementasi program kerja yang kepala sekolah laksanakan agar dapat meningkatkan mutu sekolah (Jones, 2001; Sakhi, 1983; Stroud, 2004; Zhang, Rubin, & Mealli, 2009). Kepala sekolah harus mampu menjadi pemandu, pengidentifikasian bakat, dan pengoptimal karakteristik guru untuk diikutsertakan dalam program pelatihan dan penataran. Perilaku kepala sekolah memengaruhi perilaku mengajar guru. Perilaku mengajar guru memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat mengoptimalkan karakteristik guru. Guru perlu memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika anak dapat membaca dengan lancar. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran melalui upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, dan cara memecahkan guru memasukkan strategi literasi dalam pembelajarannya. Guru membutuhkan kompetensi literasi digital dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Secara konseptual literasi digital menjelaskan mengenai proses otomatis yang terjadi dalam penggunaan berbagai alat teknologi di kehidupan sehari-hari, yakni berhubungan dengan kemampuan seseorang terkait keterampilan teknis untuk mengakses, mengumpulkan, memahami dan menyebarkan informasi dengan internet melalui alat teknologi yang disebut gadget atau sejenisnya. Pemahaman tersebut secara tidak langsung mengemukakan bahwa literasi digital tidak hanya terkait kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi, tetapi

diperlukan pula kemampuan dalam memahami, mengelola, dan mengevaluasi secara kritis isi informasi dalam konten digital. Maka menjadi literasi digital berarti dapat memproses dan memahami berbagai pesan/informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain sesuai dengan aturan etika, yakni memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektivitas penggunaannya dapat tercapai dengan baik.

Dalam kenyataannya, guru-guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor merupakan sekolah swasta yang menginduk kepada sekolah negeri yang ada di kecamatan Tamansari. Dengan demikian, SD IT Satria Bangsa hanya mengikuti program yang disediakan oleh dinas Kabupaten Bogor. Dinas Kabupaten Bogor mengadakan berbagai macam pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi literasi digital guru, namun terkadang SD IT Satria Bangsa kekurangan informasi yang berkaitan dengan pelatihan literasi digital guru. Oleh sebab itu, guru-guru di SD IT Satria Bangsa mengalami kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru akan menghambat efektivitas dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah. Selain itu, para guru di SD IT Satria Bangsa tidak tergabung dalam forum kelompok musyawarah guru di Kabupaten Bogor sehingga mengalami hambatan dalam mengembangkan kompetensi literasi digital yang sangat dibutuhkan pada masa abad 21 ini, sehingga jarang mengikuti pelatihan digitalisasi pembelajaran atau kurang memahami penggunaan platform layanan akses pendidikan seperti: Zoom Meeting, Google Meet, Rumah Belajar, Laboratorium Maya, dan sebagainya.

Sebagaimana pendapat (Kristiawan *et al.*, 2021) bahwa model pembelajaran terkini menuntut inovasi penggunaan berbagai macam media dan aplikasi pembelajaran yang memudahkan siswa. Berbeda halnya dengan kemampuan guru membuat materi ajar secara mandiri sejumlah (55,6%), namun hanya sebahagian kecil yang mampu mengintegrasikan dalam pembelajaran daring menggunakan Google Classroom. Berdasarkan kajian yang dilakukan (Dinata, 2021) menunjukkan sebanyak (66,7%) guru belum mengetahui fungsi dan cara penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sehingga dapat disimpulkan bahwa, syarat level medium kompetensi literasi digital guru belum terpenuhi. Hasil penelitian Raimanu (2020) menunjukkan bahwa hanya (33,33%) guru yang

mengetahui Learning Management System (LMS) sebagai platform pembelajaran daring karena untuk proses pembelajaran guru menggunakan media WhatsApp dan Zoom. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut yaitu “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor”.

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus utama penelitian ini ditujukan pada **“Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor”**. Sehubungan dengan Kepemimpinan Pembelajaran kerja kepala sekolah yang dilakukan, maka peneliti akan memfokuskan masalah sehingga dapat di buat sub fokus sebagai berikut;

1. Gambaran Kompetensi Literasi Digital Guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor
2. Gambaran kepemimpinan pembelajaran (penggunaan fasilitas teknologi dan inovasi pembelajaran di era digital) yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor

Untuk mengetahui apakah metodologi kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan oleh kepala sekolah maka dilakukan kajian mendalam tentang program kerja yang dibuat oleh kepala sekolah SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor untuk dapat menilai dan menelaah sistem standar aturan atau prosedur yang relevan untuk merumuskan dan memecahkan masalah-masalah. Maka dibutuhkan metodologi yang tepat untuk mengkaji kompetensi literasi digital guru dengan aspek-aspek penting yang dapat memberikan informasi, pengetahuan serta kajian yang akan dilakukan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari semua latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka focus dan subfokus penelitian dalam penelitian ini diterjemahkan pada serangkaian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kompetensi literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor?
2. Bagaimanakah Gambaran kepemimpinan pembelajaran (penggunaan fasilitas teknologi dan inovasi pembelajaran di era digital) yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor?
3. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat penerapan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dilakukan secara empirik diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan menciptakan pengetahuan yang relevan tentang kemampuan literasi digital guru SD IT Satria Bangsa Kabupaten Bogor dengan melihat kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan oleh kepala sekolah, maka kajian yang dilakukan akan sangat berkaitan dengan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor;

#### **1. Tujuan Teoritis**

Penelitian ini mengandung tujuan teoritis yang agar menjadi kajian secara teoritis dan empiris untuk memberikan solusi dan kontribusi dalam meningkatkan penelitian di bidang manajemen pendidikan mengenai **Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan**

**Kompetensi Literasi Digital Guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor.** Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah agar dapat menghasilkan mutu lulusan yang cerdas dan memiliki daya saing sesuai kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21.

## 2. Tujuan Praktis

Rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan tujuan praktis yaitu untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu sehingga membantu merumuskan masalah dan membuat pemecahan masalah yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka kegunaan utama penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berbagai kepentingan, antara lain:

1. Dinas pendidikan: sebagai pengetahuan dan referensi yang relevan dalam melakukan upaya pelayanan pendidikan yang berkualitas dan semakin baik sehingga dapat mendukung keberhasilan kepemimpinan pembelajaran kerja sekolah yang efektif.
2. Sekolah: agar menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah tentang keputusan dalam melakukan pelatihan kemampuan literasi digital guru yang dilengkapi dengan berbagai kesiapan semua komponen sekolah (siswa, guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan semua warga sekolah, serta sarana prasarana yang mendukung) dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan yang optimal demi peningkatan kualitas belajar siswa.
3. Bagi masyarakat: diharapkan menambah sumber informasi pengetahuan yang bermanfaat agar dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan program kerja kepala sekolah yang harus melakukan pembaharuan sesuai kebutuhan dan tantangan di abad 21 agar memperoleh kualitas sumber daya yang kompetitif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

## E. State of the art

Peneliti melakukan penelusuran studi literatur untuk menentukan *state of the art* pada permasalahan di atas, dengan data-data pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Rujukan literature jurnal yang digunakan dalam penelitian

<i>Year</i>	<i>A uthor</i>	<i>Judul</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
2020	Yuen Chuen Huang	Developing a on the job training program for school principals	pengembangan profesional kepala sekolah semakin dipandang sebagai unsur mendasar dari peningkatan sekolah yang sukses (Prather & Field, 1988; Vandenberghe, Kelchtermans, & Maes, 2000). Diindikasikan bahwa evaluasi program pelatihan dalam jabatan untuk kepala sekolah menengah sehubungan dengan kinerja tugas mereka sangat penting, dan terutama program pelatihan kerja yang disponsori pemerintah harus dievaluasi untuk menilai apakah efektivitas mereka membenarkan biaya mereka untuk public (Jones, 2001; Sakhi, 1983; Stroud, 2004; Zhang, Rubin, & Mealli, 2009).
2020	Hermanwan Syihabuddin dan Vismalia Damaianti	Penilaian Implementasi Gerakan Literasi di Jawa Barat	hambatan pada kegiatan literasi di sekolah di antaranya kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan; keterbatasan sarana dan prasarana; kurangnya motivasi, kesadaran, dan minat siswa; pembiasaan kegiatan literasi yang sangat minim; faktor budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung; kurangnya pemahaman terhadap literasi; kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemangku kebijakan; minimnya pendanaan untuk kegiatan literasi
2020	Ismaron Arifin	Kepeimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam menerapkan Pendidikan Karakter pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN	Para kepala sekolah agar bertumbuh komitmen dalam mengimplementasikan peran kepemimpinan pembelajaran karena kunci keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh <i>the strong instructional leader</i> . Kepada pemerintah agar ada sosialisasi dan pembinaan kepala sekolah untuk lebih mengenal, menghayati dan melaksanakan peran kepemimpinan pembelajaran bagi para kepala sekolah melalui berbagai kegiatan pembinaan profesional atau forum ilmiah dan supervisi.

<i>Year</i>	<i>A uthor</i>	<i>Judul</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
2020	Beatriz Pont, Deborah Nusch, Hunter Moorman	<i>Improving school leadership</i>	<p>Tanggung jawab kepemimpinan sekolah harus didefinisikan melalui pemahaman tentang praktik yang paling mungkin untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.</p> <p>Pemimpin sekolah membutuhkan waktu, kapasitas dan dukungan untuk fokus pada praktik yang paling mungkin untuk meningkatkan pembelajaran siswa.</p>
2020	2 Dewi Kusuma Wardhani dan Mintasih Indriayu	D Kepe- mimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah un- tuk Mening- katkan Profe- sionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi	<p>Kepala sekolah dapat berperan optimal dalam kepemimpinan pembelajaran, berbagai program dan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan keteladanan dalam kata, sikap, tindakan dan perilaku bagi komunitas sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah serta kemajuan pendidikan yang berdaya saing tinggi,</li> <li>2. Mendorong guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik sesuai bidang studinya,</li> <li>3. Memperkuat peran MGMP melalui program pendidikan dan pelatihan, studi banding, penelitian, workshop serta meningkatkan budaya menulis di kalangan guru,</li> <li>4. Melaksanakan tinjauan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP secara periodic,</li> <li>5. Melaksanakan supervisi khususnya dalam proses pembelajaran,</li> <li>6. Melaksanakan penilaian kinerja guru dan tindakan perbaikan untuk mencapai sasaran yang ditentukan,</li> <li>7. Meningkatkan, ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana pembelajaran,</li> <li>8. Melakukan pemantauan proses pembelajaran di kelas serta merencanakan tindakan perbaikan,</li> <li>9. Membantu guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif,</li> <li>10. Mengoptimalkan fungsi per-</li> </ol>

<i>Year</i>	<i>A uthor</i>	<i>Judul</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
			pustaka sekolah untuk menciptakan <i>habit reading</i> di lingkungan sekolah, baik guru maupun peserta didik.
2019	I ryanti	Kepe mimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah da- lam Imple- mentasi Ku- rikulum 2013	Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah bertujuan untuk memfasilitasi guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, keingintahuan, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seorang kepala sekolah bukan hanya dituntut untuk menjadi pemimpin semata, tetapi dalam artian yang lebih kompleks bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi tempat bagi guru dalam menggali informasi yang lebih banyak, khususnya mengenai pembelajaran. Untuk itu, sudah seyogyanya jika kepala sekolah harus memahami tentang kepemimpinan pembelajaran tersebut. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan kurikulum di sekolah.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dikaji sebelumnya, letak kebaruan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang memiliki pembaharuan dalam upaya menjawab tantangan abad 21 untuk menyiapkan guru agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dengan mengasah kemampuan literasi digital melalui kegiatan yang dibuat oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di lembaga satuan pendidikan. Hal ini dicantumkan dalam program kerja kepala sekolah untuk menanggulangi ketertinggalan pasca pandemic-covid-19 yang terjadi. Maka dari itu, peneliti berfokus pada satuan pendidikan memberikan kemajuan pendidikan secara efektif dalam mempersiapkan guru menghadapi tantangan digitalisasi. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih mendalam terhadap implementasi program kerja kepala sekolah yang dilakukan dalam mendukung upaya peningkatan kemampuan literasi digital guru SD IT Satria Bangsa di Kabupaten Bogor.